



Kajian Liturgi Kontekstual Penggunaan Pompang Dalam Ibadah Di Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang Sangalla'

Rikardus Boli^{1*}

IAKN Toraja, Indonesia¹

ricardusboli3@gmail.com*

Abstract : *This research departs from the problem of the meeting between the gospel and culture, where in this meeting there are Christian values, especially in terms of liturgy and culture, specifically at the Toraja Church of the Eben-Haezer Fort Pampang Congregation which uses the Pompang musical instrument in Sunday worship. For this reason, the aim of this research is to determine the meaning of using the Pompang musical instrument in worship as a form of contextual liturgy. This study uses a qualitative method. Data collected using interview techniques, observation and literature. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. After conducting observations and interviews, the research results show that the meaning of using the pompang in worship is a form of the congregation celebrating their faith in the Toraja cultural context of the salvation that has been bestowed by God in Jesus Christ. The use of pompang music is an effort made by the Eben-Haezer Benteng Pampang congregation as a form of contextualization effort specifically in terms of liturgy so that the congregation feels that worship is theirs.*

Keyword: *Contextual, Culture, Liturgy, Pompang.*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari masalah pertemuan antara injil dan kebudayaan yang dalam pertemuan tersebut terdapat nilai-nilai kekristenan terutama dalam hal liturgi dan budaya secara khusus pada Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang yang menggunakan alat musik Pompang dalam ibadah hari minggu. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna penggunaan alat musik Pompang dalam ibadah sebagai suatu bentuk liturgi kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan kepustakaan. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan, observasi dan wawancara, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa makna penggunaan pompang dalam ibadah merupakan bentuk jemaat merayakan imannya dalam konteks kebudayaan Toraja atas keselamatan yang telah dianugerahkan oleh Allah di dalam Yesus Kristus. Penggunaan Musik pompang merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang sebagai salah satu bentuk

upaya dalam berkontekstualisasi secara khusus dalam hal liturgi sehingga jemaat merasa ibadah adalah milik mereka.

Kata Kunci: Budaya, Liturgi, Kontekstual, Pompang.

1. Pendahuluan

Dalam zaman modern gereja ditantang untuk terus melakukan pengembangan pelayanan di tengah-tengah dunia ke arah yang semakin baik termasuk dalam hal pekabaran Injil yang merupakan tugas dan panggilan gereja. Dalam menjalankan tugas tersebut tentu akan berhadapan dengan kehidupan yang kompleks dari jemaat itu sendiri. Kondisi gereja-gereja di Indonesia selalu bertemu dengan beragam kebudayaan yang ada di Indonesia, oleh sebab itu pertemuan antara Injil dengan budaya ini harus disikapi dengan bijaksana.

Dengan kesadaran akan keadaan jemaat yang cukup kompleks berada dalam beragam kebudayaan maka keadaan ini merupakan momen yang baik melakukan perwujudan dalam pelayanan penginjilan dengan lebih kontekstual dengan mempertemukan antara Injil dan kebudayaan tanpa harus saling menghilangkan nilai dari kedua hal tersebut. Salah satu hal praktis yang dilakukan sebagai upaya pelayanan yang kontekstual yaitu dengan melakukan kontekstualisasi dalam hal liturgi.

Liturgi merupakan sebuah perayaan perjumpaan antara Allah dengan manusia yang berlangsung melalui Yesus Kristus dengan tuntunan oleh Roh Kudus.¹ Liturgi juga dilakukan sebagai bentuk memaknai serta mengekspresikan karya penyelamatan Allah dalam kehidupan sehari-hari.² G. Riemer mengatakan bahwa liturgi merupakan sarana untuk menghidupkan serta menguatkan jemaat untuk menyinarkan kasih Kristus kepada seluruh umat.³ Maka dengan demikian liturgi sangat penting dan berpengaruh bagi kehidupan iman jemaat.

Keadaan gereja-gereja di Indonesia yang merupakan hasil penginjilan dari dunia barat tentu akan mewariskan budaya barat dalam pengembangan gereja tersebut termasuk dalam hal liturgi. Seorang pakar dari Afrika bernama Albert Nolan memberikan komentar bahwa "Salah satu masalah terbesar dengan teologi barat, adalah ia menganggapnya sebagai teologi universal".⁴ Hal ini perlu mendapat perhatian, karena telah cukup lama gereja berada dalam budaya barat yang sudah berdiri dengan cukup kokoh dan seakan menutupi budaya tempat gereja itu berpijak.⁵ Gereja tidak boleh menutup mata atas persoalan ini dan merasa nyaman serta terus memaksakan kekristenan dengan budaya barat masuk ke dalam kehidupan jemaat akibatnya jemaat merasa enggan untuk memperhatikan konteks budaya mereka sendiri dan mengabaikannya, sehingga tidak memanfaatkan potensi yang ada dalam kebudayaan setempat.

¹Emanuel Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: KANISIUS, 2011), 24.

²Appris Yulianto Saefatu, "Merayakan Kehidupan Dan Keberagaman: Studi Liturgi Dan Penyajian Musik Kreatif Kontekstual Dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oesapa Barat," *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance* 1, no. 1 (2021): 41.

³Esther Gunawan, "Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia," *Veritas* 1, no. April (2014): 1-12.

⁴I-loh, *Sound the Bamboo* (Chicago: GIA Publications, Inc., 2011), 8.

⁵Gunawan, "Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia," 113.

Dalam proses pengembangan liturgi ke arah yang kontekstual pasti akan bertemu dengan berbagai macam budaya yang di dalamnya terdapat berbagai simbol, ritual, tarian, seni, musik dan hal-hal lain yang berkaitan dengan budaya tersebut. Sehingga gereja perlu mengambil tindakan yang tepat yaitu dengan memaknai perjumpaan tersebut sebagai bentuk upaya dalam mengembangkan liturgi ke arah yang lebih kontekstual.

Budaya tidak dapat disangkal dalam mengembangkan liturgi karena budaya yang telah menjadi identitas jemaat juga telah berakar dalam diri jemaat, sehingga perlu adanya sebuah liturgi yang kontekstual agar iman jemaat juga dapat berakar.⁶ Oleh sebab itu Gereja perlu menemukan nilai-nilai Kristiani dari perjumpaannya dengan budaya sehingga akan menambah kekayaan kepada liturgi sehingga terbentuk liturgi yang kontekstual. Budaya telah sangat melekat pada kehidupan manusia sehingga tidak akan terpisahkan dari kebudayaan, oleh sebab itu umat tidak akan enggan membawa kebudayaannya tersebut pada kegiatan-kegiatan religius termasuk dalam perayaan liturgi.

Secara khusus pada Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang Klasis Sangalla' Barat yang memiliki latar belakang kebudayaan Toraja pada diri anggota jemaatnya sehingga jemaat akan membawa kekayaan dari kebudayaannya ke dalam perayaan liturgi. Pada jemaat tersebut alat musik tradisional Toraja yaitu Pompang digunakan dan ditampilkan pada kegiatan peribadatan. Alat musik Pompang biasanya digunakan oleh masyarakat Toraja dalam upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'* untuk menyambut para tamu yang hadir dalam upacara tersebut. Namun kini alat musik ini telah digunakan dalam perayaan liturgi.

Secara umum musik tradisional Pompang disebut sebagai musik bambu, akan tetapi masyarakat Toraja lebih akrab menyebut alat musik ini dengan sebutan pompang atau *pa'bass*, namun lebih dominan disebut Pompang. Musik Pompang merupakan alat musik tiup yang terbuat dari potongan bambu yang dirakit sedemikian rupa dengan berbagai ukuran dari kecil hingga besar. Ukuran yang kecil dan pendek akan menghasilkan nada yang lebih tinggi sedangkan ukuran yang besar dan panjang akan menghasilkan nada yang rendah, sehingga apabila dikombinasikan akan menghasilkan bunyi yang harmonis. Dalam satu kelompok musik pompang selalu memiliki alat musik melodis yaitu Suling dan dimainkan dalam bentuk orkestra sehingga alat musik ini mampu mengiringi suatu instrumen musik karena dapat menghasilkan bunyi akord dan melodis. Dalam satu grup musik Pompang terdiri dari 25 hingga 35 orang dan memiliki satu orang *conductor*.

Selain digunakan dalam ritus-ritus kebudayaan Toraja, alat musik Pompang juga telah digunakan oleh Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang dalam ibadah hari minggu, ibadah pemberkatan nikah dan dalam ibadah kedukaan. Tentu fenomena ini akan memberikan kesan tersendiri serta suatu makna tertentu terkait dengan pengembangan liturgi kontekstual.

Fenomena ini cukup menarik, tidak banyak Jemaat Gereja Toraja yang membawa alat musik tradisional Toraja masuk ke dalam sebuah perayaan liturgi. Oleh sebab itu perlu diketahui apa sebenarnya yang menjadi dasar dari eksistensi alat musik Pompang dalam Gereja? Apakah alat musik tersebut hanya digunakan dalam suatu perayaan liturgi tanpa pemaknaan tertentu? Karena jangan sampai penggunaan alat musik Pompang dalam suatu perayaan liturgi hanya sebatas menjadi pertunjukkan musik belaka.

⁶Ibid., 112.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan pemaknaan terhadap penggunaan alat musik Pompang yang digunakan dalam ibadah di Jemaat Eben-Haezer Benteng Pompang Klasis Sangalla' Barat sebagai titik berangkat dalam membangun liturgi kontekstual. Maka kontekstualisasi liturgi perlu dilakukan dengan tinjauan dari sudut pandang teologis agar tercipta liturgi yang kontekstual⁷, serta bagaimana budaya Toraja terutama alat musik Pompang bisa dimaknai dalam sebuah perayaan liturgi di Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pompang Klasis Sangalla' Barat sehingga warga jemaat dapat merasakan dan memaknai suatu perjumpaan dengan Allah di dalam Yesus Kristus (liturgi) di dalam nuansa kebayaan mereka sendiri.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam karya ilmiah ini, yaitu jenis penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang temuan-temuan atau data-data yang diperoleh tidak melalui prosedur statistik atau dalam bentuk hitungan.⁸ Metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian yang bersifat natural atau yang penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁹ Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai suatu hal menurut pandangan manusia, oleh sebab itu penelitian kualitatif selalu berhubungan dengan ide, persepsi atau pendapat dari manusia yang diteliti.¹⁰ Dalam prosedur penelitian kualitatif akan menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang telah dikumpul dengan beragam sarana yang digunakan. Sarana itu dapat berupa wawancara.¹¹

Metode penelitian kualitatif mampu menggali sumber data dengan observasi dari partisipan dan wawancara secara spesifik dan mendalam, serta berasal dari sumber-sumber lainnya. Selain itu juga kompetensi dalam penelitian kualitatif yaitu, mampu menganalisis suatu data secara induktif dan koheren, mampu menghasilkan suatu temuan pengetahuan baik itu hipotesis atau pun suatu ilmu yang baru, serta mampu membuat laporan yang sistematis, lengkap serta terperinci.¹² Dalam metode ini penulis akan melakukan teknik, observasi, studi pustaka dan wawancara untuk lebih memahami sekaitan dengan topik yang dikaji sehingga penulis mampu menemukan makna dari penggunaan musik pompang dalam liturgi.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum banyak orang berpikir bahwa liturgi merupakan hal-hal yang berkaitan dengan doa, prosesi ibadah, nyanyian dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam ibadah. Pandangan lain yang cukup populer mengatakan bahwa liturgi merupakan semua hal-hal yang praktis berkaitan dengan tata ibadah di gereja. Pandangan ini memang tidak salah akan tetapi sangat terbatas karena tidak menyangkut liturgi yang secara mendalam dan sebenarnya.¹³

⁷Saefatu, "Merayakan Kehidupan Dan Keberagaman: Studi Liturgi Dan Penyajian Musik Kreatif Kontekstual Dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oesapa Barat."

⁸Anselm Strauss and Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4.

⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

¹⁰Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006), 78.

¹¹Strauss and Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*.

¹²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

¹³Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 14.

Dalam prakteknya liturgi memiliki peranan penting dalam ibadah, akan tetapi liturgi tidak terbatas hanya pada perayaan seremonial saja melainkan jauh daripada itu dan lebih praktis yaitu ibadah yang sejati. Hal ini berarti kata liturgi tidak dapat diartikan hanya sebatas bagaimana melakukan penghormatan serta penyembahan yang benar dalam serangkaian tata ibadah, namun sesungguhnya liturgi jauh lebih dalam dari sekedar persoalan tindakan simbolis dalam setiap upacara peribadatan. Oleh karena itu, pengertian dan asal usul liturgi itu perlu dipahami dengan baik. Dalam menelusuri pengertian dan makna liturgi, maka perlu diketahui terlebih dahulu asal katanya secara etimologis. Kata liturgi berasal dari bahasa Yunani *leitourgia* yang terdiri dari dua akar kata yaitu *ergon*, berarti bekerja atau melayani dan *laos*, berarti masyarakat, bangsa atau suatu persekutuan.¹⁴ Jadi secara harfiah arti dari kata *leitourgia* itu memiliki arti melakukan pekerjaan untuk rakyat atau bangsa, namun pekerjaan ini dilakukan tanpa bayaran atau hanya bekerja dengan sukarela, pekerjaan ini dapat dikatakan sebagai suatu tindakan berbakti kepada bangsa.¹⁵

Pandangan dalam PL

Makna dari kata *leitourgia* untuk pertama kalinya muncul pada abad ke-2 sM yang memiliki arti pelayanan ibadat. Pengertian ini lebih digunakan oleh kelompok Septuaginta (LXX), yang menerjemahkan kitab Suci dalam bahasa Ibrani ke bahasa Yunani sehingga menghasilkan kitab Suci Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Dalam terjemahan kelompok Septuaginta kata *leitourgia* digunakan untuk menunjukkan para pelayan ibadat seperti imam atau kaum Lewi dalam Bait Allah di Yerusalem (Yesaya 61:6).¹⁶

Namun istilah ini berbeda dengan tindakan kultis yang lebih diungkapkan dengan istilah *latreia* yang berarti penyembahan dan juga *leitourgikos* yang mengarah pada segala peralatan yang digunakan dalam liturgi atau sering disebut sebagai perlengkapan liturgi. Dari istilah ini muncul istilah baru *leitourgos* yang memiliki arti sebagai pelayan liturgi.

Pandangan dalam PB

Dalam Perjanjian Baru kata *leitourgia* memiliki makna yang sama persis dengan penggunaannya dalam Perjanjian Lama, yakni merujuk pada pelayanan imam Perjanjian Lama, namun dalam kitab Ibrani 8:6; 9:21; 10:11 kata *leitourgia* mendapatkan konteks yang baru. Penjelasan berikutnya penulis kitab Ibrani menggunakan kata *leitourgia* secara khusus untuk menjelaskan makna dari imamat Yesus Kristus yang merupakan satu-satunya imamat yang ada dalam kitab Perjanjian Baru. Pelayanan yang telah Yesus lakukan sebagai imamat merupakan wujud dari pelayanan yang jauh lebih tinggi dan agung serta mendatangkan kebaikan bagi umat manusia dibandingkan dengan imam dalam Perjanjian Lama. Kemudian dalam kitab Roma 15:16 kata *leitourgia* disebutkan Paulus sebagai pelayanan Kristus melalui pemberitaan Injil Allah. Dalam teks-teks lain seperti Filipi 2:25;30, Roma 13:6; Ibrani 1:7 mengartikan kata liturgi dengan arti "melayani".¹⁷

Apabila disimpulkan maka sesungguhnya kata liturgi itu sendiri dalam Perjanjian Baru memiliki arti pelayanan yang dilakukan kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. Akan tetapi pengertian pelayanan kepada Allah dan sesama tidak boleh

¹⁴Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 3.

¹⁵Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 14.

¹⁶ Ibid., 16.

¹⁷ Ibid., 16–17.

diartikan secara dangkal karena hanya sebatas pada suatu perayaan ibadat saja melainkan pada seluruh aspek dalam kehidupan manusia.

Liturgi Kontekstual

Persoalan kontekstualisasi merupakan persoalan yang terus digumuli dengan berupaya bagaimana seharusnya orang Kristen dapat berteologi dalam konteks lingkungan hidupnya secara utuh, sehingga dapat menghasilkan sebuah refleksi yang ideal dari konteks kehidupan atas Injil Yesus Kristus.¹⁸ Selanjutnya Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan sebuah upaya untuk memahami iman Kristen dari sudut pandang konteks tertentu.¹⁹ Injil yang masuk ke dalam suatu konteks tentu memiliki bungkusan dari kebudayaan lain (budaya barat) namun bungkusan tersebut harus dipisahkan dari Injil tersebut, karena yang terpenting adalah kebenaran Injil bukan bungkusannya, kebenaran Injil itu kemudian diwarnai dengan konteks kebudayaan daerah di mana Injil itu berada. Akan tetapi hal penting dalam kontekstualisasi yaitu untuk memahami Injil itu ke dalam bentuk yang dapat kita pahami.²⁰

Proses kontekstualisasi yang benar akan terjadi dengan pimpinan Roh Kudus, yang membawa kepada pemahaman dan penghayatan Injil yang benar. Firman Allah adalah kebenaran yang masuk ke dalam konteks/kebudayaan, Injil dan kebudayaan itu kemudian berkomunikasi serta dikomunikasikan sehingga melahirkan kategori yang kontekstual, Kebenaran Injil itu juga dapat diberitakan juga ke dalam konteks-konteks kebudayaan yang lainnya. Charles Kraft mengatakan bahwa Allah pencipta berada di luar kebudayaan mana pun, sedangkan makhluk manusia selalu terikat dengan kondisi kultural.²¹

Hal kontekstualisasi juga termasuk dalam bidang liturgi. Dalam perkembangannya liturgi mengalami proses menuju ke arah liturgi yang kontekstual. Zaman kontekstualisasi telah ada sejak zaman gereja mula-mula yang saat melakukan pelayanannya perlu melalui sebuah proses yaitu inkulturasi liturgi, hal ini berarti mencoba menghubungkan antara liturgi dengan budaya setempat di mana gereja itu berada. Menurut Rasid Rachman seorang yang sangat berpengaruh dalam hal pengembangan liturgi di GKI berpendapat bahwa Gereja harus terus membuka diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan teologi kontekstual terhadap praktiknya di dalam gereja, oleh sebab itu aksi atau tindakan kontekstualisasi itu harus di rayakan dalam sebuah perayaan liturgi. Selanjutnya ia memberikan definisi bahwa kontekstualisasi liturgi itu berarti sebuah pembaruan dalam liturgi.²²

Dalam perayaan liturgi tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya oleh sebab itu gereja perlu membuka ruang bagi unsur-unsur budaya untuk masuk ke dalam liturgi. Eka Darmaputera menganggap masalah kontekstualisasi sebagai hubungan antara Injil dan budaya dengan menyatakan bahwa kebudayaan itu memiliki makna yang sangat dalam bagi kehidupan manusia. Ia juga memberikan penekanan lebih baik “menemukan Kristus di dalam situasi ketimbang memaksakan Kristus masuk ke dalam situasi”.²³

¹⁸Y. Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

¹⁹Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

²⁰Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 24–26.

²¹Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, 1.

²²Gunawan, “Menuju Liturgi Yang Kontekstual: Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia.”

²³Ibid.

Dalam suatu liturgi tidak hanya berisi tentang nilai-nilai yang spiritual terkait relasi antara umat dengan Allah, tetapi juga terdapat nilai kemanusiaan dalam hubungannya terkait dengan relasi dengan sesama manusia dalam suatu perayaan liturgi. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut juga selalu berhubungan budaya, oleh sebab itu tentu liturgi tidak akan pernah terlepas atau terpisah dari budaya.²⁴ Nilai-nilai kemanusiaan yang selalu berhubungan dengan budaya tersebut harus selalu dijaga bukan dihilangkan atau pun ditiadakan dalam liturgi demi menjaga keaslian dari liturgi tersebut. Membangun liturgi kontekstual juga berarti sebuah partisipasi yang tidak mengasingkan agar pesan utama itu dapat dikomunikasikan melalui hati dan emosi seperti dalam hal penggunaan musik tradisional.²⁵

Selain itu pengembangan kontekstualisasi melihat konteks Asia khususnya Asia Tenggara yang memiliki kebudayaan bambu. Bambu melambangkan esensi perdamaian dan harmoni dengan alam. Bambu juga merupakan alat yang sangat baik untuk membuat alat musik sehingga bambu menjadi wadah pencurahan emosi yang paling naif sekaligus yang paling canggih, sehingga bagi semua orang Asia dipanggil untuk memanfaatkan sumber daya asli mereka yang kaya seperti bambu serta warisan puisi dan musik untuk membuat suara gembira bagi Tuhan.²⁶

Dalam pengembangan liturgi menuju ke arah yang lebih kontekstual maka tentu ada beberapa tahapan yang harus dilalui terlebih dahulu. Dalam hal ini penulis akan mengikuti apa yang dikemukakan oleh P. Schineller yang membagikan tahapan kontekstualisasi liturgi ke dalam empat tahap. *Pertama* tahap pengambil-alihan (imposition), dalam tahap ini liturgi dalam bentuk utuh digunakan tanpa penyesuaian sedikit pun, karena jemaat yang merayakan liturgi akan memaknai dan menghayatinya menurut hati mereka sendiri. *Kedua* penerjemahan, dalam tahapan ini sudah terjadi sebuah penyesuaian yang cukup baik. Penggunaan bahasa dalam liturgi diterjemahkan ke dalam bahasa pribumi karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang menunjukkan aneka aspek pemahaman akan kehidupan bangsa itu. *Ketiga* penyesuaian, tahap ini jauh lebih maju selangkah dari tahap penerjemahan karena dalam tahap ini memungkinkan masuknya unsur-unsur kebudayaan setempat ke dalam sebuah liturgi. Unsur kebudayaan tersebut digunakan untuk menjelaskan unsur ritus dalam liturgi maka yang menjadi ciri dalam tahap ini yaitu bahwa unsur liturgi yang original (asli) tersebut tetap ada namun unsur budaya setempat telah masuk ke dalam liturgi tersebut. Misalnya penggunaan pakaian adat dalam liturgi, penggunaan alat musik daerah dalam liturgi maupun pembangunan gedung gereja dengan corak lokal. *Keempat* inkulturasi yang paling mendalam, dalam tahap ini inkulturasi berangkat dari kebudayaan setempat, namun pemimpin Gereja harus bijaksana mempertimbangkan unsur-unsur kebudayaan dan tradisi yang dapat masuk dalam liturgi.²⁷

Liturgi Gereja Toraja

Liturgi dalam Gereja Toraja merupakan suatu perjumpaan dengan Allah. Unsur-unsur perjumpaan tersebut kemudian terstruktur sebagai hubungan yang timbal balik antara Allah dengan manusia. Dalam konferensi Komisi Faith and Order Dewan Gereja

²⁴Rahel Sermon Harapani Daulay, "Musik Tradisional Dalam Ibadah Kristen," Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni 3, no. 2 (2020): 79.

²⁵Selva J. Raj and Corinne G. Dempsey, *Popular Christianity in India Riting Between The Lines* (Albany: State University of New York Press, 2002), 241.

²⁶Loh, *Sound the Bamboo*, 15.

²⁷Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 268–271.

Sedunia (WCC) yang dilaksanakan di Peru pada tanggal 1982, gereja-gereja protestan telah memiliki suatu pola Liturgi yaitu *The Fourfold Pattern of Worship* yang terdiri dari; Berhimpun Menghadap Allah, Pemberitaan Firman, Repons Jemaat serta Pengutusan dan Berkat.

Berdasarkan pola tersebut terjadi sebuah struktur dialog-interrelasi yaitu segi *katabatis* dan segi *anabatis*. *Katabatis* yang berarti Allah menghampiri dari atas (gerak menurun) untuk menguduskan serta menganugerahkan karya keselamatan di dalam Yesus Kristus melalui karya penebusan-Nya bagi umat-Nya. Dan *Anabatis* yang berarti umat merespon dari bawah (gerak naik) untuk memuji dan memuliakan Allah sebagai tanggapan atas tindakan penyelamatan yang telah Allah anugerahkan.²⁸ Proses dialog-interrelasi tersebut terjadi dimulai dari Roh Kudus yang memanggil serta menggerakkan umat untuk beribadah (*katabatis*), respon yang dilakukan oleh umat yaitu dengan “pergi” ke gedung gereja untuk berhimpun menghadap Allah (*anabatis*). Kemudian jemaat akan mendengarkan Firman Allah (*katabatis*), kemudian mendapat respon dari jemaat dengan puji-pujian dan persembahan serta syafaat (*anabatis*). Kemudian jemaat akan menerima pengutusan dan berkat (*katabatis*) lalu jemaat akan pergi ke dalam dunia yang praktis (*anabatis*). Maka dengan demikian dalam perayaan liturgi terjadi interaksi dua arah yaitu Allah yang menguduskan umat (*katabatis*) dan pelayanan umat untuk memuliakan Allah (*anabatis*).²⁹

Dari penjelasan tersebut inti dari liturgi itu sendiri yaitu pernyataan diri Allah Tritunggal dan respon manusia terhadap tindakan Allah yang telah berfirman, menebus, menguduskan dan mengutus serta memperlengkapi manusia dengan berkat-Nya. Kata kunci dari liturgi itu adalah “pernyataan dan respon” Allah lebih dahulu bertindak dan manusia memberi respon.³⁰

Dalam pengembangan liturgi, Gereja Toraja berbenturan dengan dua hal yang ekstrem yaitu, kegelisahan mengenai pudarnya identitas Gereja Toraja dalam liturgi disebabkan oleh penerapan kreativitas dan kontekstualisasi itu sendiri, kemudian pada sisi yang lainnya terdapat indikator yang kekakuan dalam peribadatan oleh karena tidak adanya ruang kreativitas untuk menghidupkan suasana peribadatan sesuai dengan konteks.

Menjawab kedua hal tersebut, menjadi titik berangkat bagi Gereja Toraja memutuskan untuk membedakan antara unsur *Ordinarium* dan *Proprium* dalam liturgi. *Ordinarium* merupakan sebuah rumusan yang baku dan tidak dapat dirubah, dipertukarkan atau pun dihilangkan oleh pelayan dalam sebuah akta liturgi. Sedangkan *Proprium* merupakan lebih mengarah kepada teknis pelaksanaan atau rumusan yang dapat dikelola sedemikian rupa dalam liturgi. Maka dengan adanya *Ordinarium* dan *Proprium* dapat mempertahankan identitas Gereja Toraja dalam liturginya dan membuka ruang untuk kreativitas liturginya.

Peran musik dalam liturgi

Musik memiliki suatu peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan untuk mencapai suatu tujuan. Melalui musik manusia dapat mengekspresikan isi hatinya melalui alunan melodi yang indah. Musik digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu arti, identitas dari suatu masyarakat.³¹

²⁸Martasudjita, *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 119–120.

²⁹ buku *Liturgi Gereja Toraja : Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja*.

³⁰ Ibid.

³¹Bruno Nettl, “*The Study of Ethnomusicology*,” Urbana: University of Illinois Press, no. Twenty-Nine Issues and Concept (1983): 148.

Dalam Kekristenan sendiri musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jemaat itu sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa jemaat Kristen adalah jemaat yang bernyanyi.³² Kitab Kejadian 4:21 menjelaskan bahwa alat musik untuk pertama kalinya ditemukan serta dimainkan oleh Yubal. Selain itu dalam kitab Mazmur, musik sering digunakan memuji Allah seperti dalam Mazmur 33:3.³³

Musik dalam liturgi memiliki peran yang cukup penting yaitu membawa umat merasakan hikmatnya menjalani suatu peribadatan kepada Tuhan.³⁴ Musik dapat membantu umat untuk menghayati perasaannya atau ungkapan isi hatinya tentang Tuhan melalui suatu bunyi-bunyian dari instrumen musik itu sendiri.³⁵

Musik memiliki relasi yang sangat erat dengan firman Allah itu sendiri, hubungan ini mampu mengungkapkan serta mengekspresikan perasaan kebenaran. Oleh sebab itu musik merupakan suatu sarana yang dapat digunakan untuk melakukan pendekatan dalam membawa jemaat untuk mengenal Tuhan.³⁶ Musik memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi emosi manusia, musik dapat menjadi alat yang hebat untuk merangsang emosi pendengarnya, mampu memberi inspirasi, serta mendorong seseorang. Musik adalah anugerah dari Allah kepada manusia untuk dipertanggungjawabkan. Bapak Reformator Martin Luther mengatakan "*Music is a gift of God, not of men*" Kemudian dalam buku "*Worship, Rediscovering the Missing Jewel*" Ronald Allen dan Gordon Borrer mengatakan "Allah menganugerahkan musik agar kita dapat mengembangkannya dan menggunakannya untuk mengungkapkan kreatifitas kita di dalam penyembahan dan ibadah kepada Allah". Musik digunakan dalam peribadatan sebagai bentuk ungkapan perayaan iman, peranan musik dalam liturgi juga bukan hanya sebatas untuk mengiringi perayaan liturgi melainkan menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan dari liturgi itu sendiri.

Sekaitan dengan membangun liturgi yang kontekstual maka dalam perayaan liturgi secara khusus penggunaan musik liturgi maka perlu untuk memperhatikan unsur-unsur budaya seperti alat musik tradisional yang dapat digunakan dalam liturgi sehingga disebut sebagai liturgi kontekstual. Karena pada dasarnya perayaan liturgi merupakan perayaan umat yang tidak dapat terlepas dari konteks kehidupan budaya umat itu sendiri, oleh sebab itu gereja perlu membuka ruang bagi unsur-unsur dari budaya tradisional seperti seni musik masuk ke dalam liturgi.³⁷ Liturgi kontekstual mempertemukan antara liturgi dengan tradisi sehingga umat mengalami perjumpaan dengan Allah dalam latar belakang kehidupan budaya mereka.

Proses terjadinya liturgi musik yang kontekstual dimulai dengan pertemuan antara musik liturgi dengan kebudayaan setempat yang di dalamnya terjadi suatu

³²Rajiman Andrianus Sirait, "Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja Dibagi Menjadi Dua Bagian :," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 12.

³³Sirait, "Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja Dibagi Menjadi Dua Bagian :"

³⁴Yohanes Don and Bosko Bakok, "Musik Liturgi Inkulturatif Di Gereja Ganjuran Yogyakarta Sejarah Dan Landasan Konstitusional," *Resital* 14, no. 50 (1993): 24.

³⁵Ulva Yuliarti and Alon Mandimpu Nainggolan, "Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik," *PSALMOZ: A Journal of Creative and Study of Church Music* 2 (2021): 57.

³⁶Yuliarti and Nainggolan, "Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik."

³⁷Don and Bakok, "Musik Liturgi Inkulturatif Di Gereja Ganjuran Yogyakarta Sejarah Dan Landasan Konstitusional."

proses penyesuaian liturgi gereja dengan budaya setempat tanpa harus menghilangkan nilai-nilai religius dari liturgi tersebut.³⁸

Musik Tradisional

Peran musik tradisional sangat penting kehidupan manusia terutama dalam konteks Indonesia yang sangat kaya dengan musik tradisional yang dimilikinya. Musik tradisional itu memiliki nilai yang sangat tinggi karena berperan mewakili suatu identitas budaya.³⁹ Musik tradisional hadir di dalam konteks masyarakat tertentu yang berarti bahwa musik tradisional merupakan musik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.⁴⁰ Dalam perkembangan selanjutnya muncul suatu pendekatan teomusikologi yang menekankan suatu korelasional antara unsur musik dengan unsur teologis dalam upaya mengkomunikasikan makna-makna teologi secara musikal. Maeve Louise Heaney menyebutkan

*We find theologians who have made explicit the role of music in their thought, and those who seem to have avoided doing so; composers who consciously seek to express Christian doctrine or thought, and those who perhaps did not have that intention but whose music has nonetheless been taken up as theologically significant.*⁴¹

Dalam pernyataannya ini Maeve menegaskan bahwa, musik memiliki signifikan secara teologis dan secara sadar berusaha untuk mengekspresikan doktrin Kekristenan. Selanjutnya ia mengatakan musik bukan hanya sekedar media yang estetik yang berperan memberikan refleksi pemikiran teologis melainkan memiliki peranan yang sangat penting yaitu menjadi sumber untuk berteologi.⁴²

Salah satu alat musik yang ada di Toraja yaitu alat musik Pompang merupakan salah satu alat musik tradisional Toraja yang telah diwariskan secara turun temurun.⁴³ Suku Toraja memiliki berbagai macam kesenian termasuk dalam bidang alat musik seperti Geso'-geso', Oni-oni, Gandang, Tulali, Karombi, Massuling Marakka' dan Pompang. Dari beragam alat musik tersebut ada yang hanya dapat digunakan dalam suatu ritus tertentu, misalnya geso'geso' (semacam biola yang digesek) dan gandang hanya dapat digunakan pada upacara *Rambu Tuka'* (Ucapan Syukur) sedangkan Massuling Marakka hanya dapat digunakan pada upacara *Rambu Solo'* (Upacara Kematian). Berbeda dengan alat musik lainnya, Pompang dapat digunakan dalam dua ritus kebudayaan Toraja tersebut yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*.⁴⁴

Musik Pompang biasa digunakan dalam berbagai ritus kebudayaan masyarakat Toraja seperti *Rambu tuka'* dan *Rambu solo'* untuk menyambut tamu yang menghadiri ritus tersebut. Bahkan sebelum musik modern muncul dalam Gereja musik bambu telah terlebih dahulu eksis dalam ibadah dalam kegiatan peribadatan seperti ibadah

³⁸Ibid.

³⁹ Wisnu Mintargo, *Budaya Musik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 59.

⁴⁰ M Hari Sasongko, "Musik Etnik Dan Pengembangan Musik Gereja," *Tonika* 2, no. 1 (2019): 36.

⁴¹Maeve Louise Heaney, "Music and Theological Method: A Lonerganian Approach," *Theological Studies* 77 3 (2016): 680.

⁴²Dewi Tika Lestari, "Etnisitas, Teologi, Dan Musik Dalam Nyanyian Gereja: Sketsa Awal Studi Etnoteomusikologi Nyanyian Gereja Protestan Maluku," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 86.

⁴³Paulus, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, tanggal 26 April 2022

⁴⁴L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981).

syukur panen, natal, dan pemberkatan nikah untuk menampilkan sebuah instrumen lagu.

Alat musik ini terbuat dari bambu yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua yang kemudian di potong dengan berbagai ukuran mulai dari ukuran yang kecil hingga ukuran yang besar. Setelah bambu dipotong menjadi satu tabung bambu, lalu bambu tersebut dilubangi dan dirakit hingga sedekian rupa dan dapat menghasilkan bunyi suatu nada. Untuk potongan bambu yang besar akan menghasilkan nada yang rendah berbunyi seperti suara bass dan potongan bambu yang kecil akan menghasilkan nada yang lebih tinggi seperti bunyi sopran dan tenor.

Musik pompang harus dimainkan bersama dengan alat musik instrumen melodis yaitu suling sehingga menghasilkan suatu instrumen musik yang harmonis. Alat musik pompang menggunakan nada diatonis yaitu C-D-E-F-G-A-B-c.⁴⁵ Selain itu nada dasar yang dapat dihasilkan oleh musik pompang seperti A, B, D, G dan nada dasar lainnya tergantung dari ukuran suling dan pompang. Kemudian dalam penjelasannya Leonardo menjelaskan bahwa alat musik Pompang memiliki tiga nada dasar atau nada primer (Mayor) yaitu Akord Tonika yang terdiri dari 1 (Do), 3 (Mi), 5 (Sol), Kemudian Akord Subdominan yang teridiri dari 4 (Fa), 6 (La), 1 (Do), serta Akord Dominan yang terdiri dari 5 (Sol), 7 (Si), 2 (Re) namun sekarang musik Pompang terus mengalami perkembangan dalam menciptakan nada-nada sekunder (minor).⁴⁶ Pompang biasanya dimainkan dalam satu kelompok yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang jumlahnya 25 hingga mencapai 35 orang personil lengkap beserta pemain suling dan selalu dipimpin oleh seorang dirigen (*Conductor*).⁴⁷

Evi Kartini seorang anak pemilik grup musik Pompang di Sangalla' menjelaskan musik pa'pompang merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Toraja dengan demikian alat musik pa'pompang akan membawa makna tersendiri sebagai suatu identitas budaya dalam liturgi. Musik pompang memiliki nilai teologis di dalamnya berdasarkan Mazmur 81:3. Setelah mengetahui gambaran deskriptif mengenai alat musik tradisional Toraja (pompang), maka dapat ketahu bahwa alat musik pompang memiliki nilai kultural dan nilai fungsional

Hasil Wawancara

Eksistensi Musik Bambu di Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang

Musik bambu atau pompang telah ada di daerah Sangalla' khususnya pada wilayah Tongko Sarapung mulai dari tahun 1970-an. Pada tahun tersebut masyarakat Sangalla' sangat gemar memainkan musik pompang dan merasa bahwa musik pompang merupakan salah satu warisan kekayaan seni tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Sangalla'.⁴⁸ Kemudian penjelasan dari Stepanus Epo, pada tahun 1975 SD Tongko sudah sangat terkenal dengan musik pompang atas pimpinan bapak Ruruk yang adalah seorang guru sehingga banyak murid yang menjadi berpotensi dalam musik pompang.⁴⁹

Umumnya musik pompang digunakan oleh masyarakat Sangalla' dalam berbagai kegiatan kebudayaan seperti pada *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, musik pompang digunakan sebagai iringan untuk menyambut tamu pada kegiatan kebudayaan tersebut. Selain itu daerah Sangalla' khususnya wilayah Tongko Sarapung

⁴⁵Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 114.

⁴⁶Leonardo Bangka' Sumbungallo, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 31 Maret 2022

⁴⁷ Herman Sulle, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 22 Maret 2022

⁴⁸Lelepadang, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

⁴⁹Stepanus Epo, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 26 April 2022

merupakan daerah yang sering dikunjungi oleh para wisatawan asing dari berbagai negara. Musik pompang sering ditampilkan untuk menghibur tourist (wisatawan) dan bahkan sering kali grup musik pompang yang ada di Sangalla' mendapat undangan dari berbagai hotel yang ada di Toraja untuk menghibur para tourist (wisatawan) dengan instrumen musik pompang sehingga musik dapat menjadi salah satu pemasukan yang berdampak bagi ekonomi masyarakat.⁵⁰

Musik pompang telah menjadi bagian dari jati diri dan telah melekat dengan hati masyarakat Sangalla' oleh sebab itu masyarakat terus menjaga kelestarian musik pompang sampai sekarang. Menurut penjelasan dari Pnt. Lelepadang salah seorang majelis yang juga merupakan pengusul/penggerak musik Pompang di Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang, musik pompang adalah alat musik tradisional Toraja yang sering digunakan pada ritus-ritus kebudayaan Toraja, namun alat musik ini baru-baru saja digunakan dalam ibadah jemaat sejak awal tahun 2022 pada bulan Februari hingga sekarang sebagai penarik kaum bapak untuk kembali mengikuti persekutuan di gereja khususnya ibadah hari minggu.⁵¹

1. Tujuan Hadirnya Musik Pompang Dalam Ibadah

Penjelasan lebih lanjut Pnt. Lelepadang menjelaskan bahwa telah cukup lama kaum bapak kurang aktif dalam mengikuti ibadah jemaat. Oleh karena pergumulan tersebut gereja mencari tahu serta menghadirkan kembali sesuatu yang digemari oleh kaum bapak dengan harapan memberi dampak bagi kaum bapak untuk hadir mengikuti persekutuan di gereja.

Seperti penjelasan di awal bahwa anggota jemaat yang merupakan masyarakat Sangalla' yang cukup gemar memainkan musik pompang. Maka majelis Gereja kemudian mengadakan rapat untuk menjawab pergumulan tersebut. Hasil dari keputusan rapat menyetujui untuk menghadirkan musik Pompang dalam Ibadah serta mengeluarkan anggaran untuk membeli seperangkat alat musik Pompang.⁵²

Menurut Pnt. Stepanus Epo, kehadiran musik pompang dalam sebuah perayaan liturgi memiliki tujuan untuk menarik kaum bapak untuk aktif mengikuti persekutuan di gereja Usaha menghadirkan musik Pompang dalam suatu perayaan liturgi berhasil mengajak anggota Kaum Bapak menjadi aktif kembali dalam persekutuan dan tidak hanya berdampak kepada kaum bapak, kehadiran musik pompang dalam liturgi membuat juga berdampak bagi seluruh anggota jemaat, hal ini jelas terlihat dari kuantitas peserta ibadah setelah hadirnya musik Pompang dalam liturgi.⁵³

2. Teknis Pelaksanaan

Teknis penggunaan musik Pompang dalam sebuah perayaan liturgi selalu menyesuaikan dengan kondisi baik itu bentuk liturgi, nyanyian, dan tema yang digunakan dalam ibadah. Musik Pompang biasanya memainkan sebuah instrumen lagu untuk mengiringi persembahan, sebagai respon setelah pelayanan firman atau pun sebagai bentuk mempersembahkan sebuah pujian. Satu grup musik Pompang yang terdiri dari 35 orang itu, memainkan instrumen lagu dipandu oleh satu orang *Conductor*. Selain dalam ibadah hari minggu, musik pompang juga biasanya digunakan pada ibadah pemberkatan nikah dan ibadah penghiburan dengan memainkan satu atau dua instrumen lagu. Biasanya keluarga yang berduka meminta agar ibadah

⁵⁰ Stepanus Epo, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 26 April 2022

⁵¹ Lelepadang, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

⁵² Lelepadang, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

⁵³ Stepanus Epo, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 26 April 2022

penghiburanyang dilangsungkan menggunakan musik pompang.⁵⁴

3. Nilai Kekristenan dari Musik Pompang

Menurut Pendeta Irmawati Bittikaka', S.Th, menjelaskan kehadiran musik pompang dalam sebuah perayaan liturgi menjadi kesempatan bagi anggota jemaat untuk melestarikan musik pompang serta mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga terlibat dalam pelayanan melalui musik pompang.

Penggunaan musik Pompang dalam perayaan liturgi memiliki dasar Alkitab dari Mazmur 150:1-5. Beliau menjelaskan bahwa "*baiklah kita kita memuji Tuhan dengan segala hal yang bisa digunakan termasuk alat musik Pompang, sehingga jemaat lebih bersemarak untuk memuji Tuhan*".⁵⁵ Dengan hadirnya musik pompang dalam sebuah perayaan liturgi menjadi sebuah momen dan kesempatan untuk melayani Tuhan bersama-sama melalui musik pompang. Selain itu instrumen musik pompang membuat Firman yang telah disampaikan oleh pengkhotbah menjadi lebih hidup dan dapat dihayati oleh jemaat.⁵⁶

Musik pompang dapat menghasilkan suatu instrumen lagu, tetapi dalam perayaan liturgi musik pompang tidak hanya menghasilkan instrumen belaka tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan dan memberitakan firman Tuhan melalui instrumen musik pompang. Kehadiran musik pompang dalam perayaan liturgi akan memperkaya liturgi itu sendiri dengan kebudayaan Toraja sehingga tercipta suatu liturgi yang kontekstual.⁵⁷

Dalam penggunaannya dalam perayaan liturgi musik Pompang memiliki makna nilai kultur budaya Toraja, akan tetapi alat musik ini bukan hanya sekedar alat musik yang memiliki kultur Toraja tersebut melainkan menjadi sebuah alat musik yang digunakan untuk memuji Tuhan dengan kultur Toraja.⁵⁸

4. Manfaat dari Penggunaan Musik Pompang dalam Liturgi

Telah dijelaskan di atas bahwa kehadiran musik Pompang dalam sebuah perayaan liturgi bertujuan untuk menarik kaum bapak untuk kembali aktif mengikuti persekutuan. Akan tetapi musik Pompang memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan jemaat terutama pada saat beribadah. Menurut Irwanto Rompon Bandaso, salah satu anggota jemaat menjelaskan bahwa ibadah yang menggunakan musik Pompang memiliki kesan lebih hikmat. Instrumen musik Pompang membuat jemaat merasakan ibadah yang bernuansa Toraja.⁵⁹ Kemudian Cheline Pratitasari Angi' salah satu anggota jemaat juga menjelaskan bahwa iringan musik pompang membuat ibadah yang dilangsungkan itu sangat menyentuh hati jemaat sehingga jemaat semakin bersemarak dalam beribadah.⁶⁰ Selain itu iringan musik Pompang juga memiliki dampak bagi iman jemaat. Ada perubahan yang terjadi beberapa jemaat yang tadinya tidak aktif kini aktif mengikuti ibadah. Hal ini terjadi karena jemaat merasakan bahwa pesan lagu yang dibawakan oleh instrumen musik pompang terasa lebih tersampaikan dan bahkan sangat membuat jemaat ikut menyanyi ketika instrumen tersebut

⁵⁴Stepanus Epo, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

⁵⁵Irmawati Bittikaka', wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

⁵⁶Lelepadang, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

⁵⁷Stepanus Epo, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 26 April 2022

⁵⁸Irmawati Bittikaka', wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

⁵⁹Irwanto Rompon Bandaso', wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

⁶⁰Cheline Pratitasari Angi', wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

dimainkan⁶¹

Analisis Teologis

Manusia sebagai makhluk budaya tentu tidak dapat dipisahkan dari budaya. Dalam kehidupannya manusia akan terus menunjukkan eksistensi kebudayaannya yang merupakan identitas dan bahkan telah menjadi jati diri dari manusia itu sendiri. Eksistensi musik pompang dalam ibadah jemaat merupakan bukti dari kehidupan jemaat yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Melihat masyarakat Sangalla' khususnya wilayah Tongko Sarapung yang gemar memainkan musik pompang sejak tahun 1970-an menjadi titik berangkat untuk menghadirkan musik pompang dalam ibadah jemaat.

Pergumulan yang dialami oleh majelis gereja karena kurangnya keaktifan kaum bapak untuk mengikuti persekutuan di gereja kini terjawab setelah menghadirkan kembali kebiasaan meniup musik pompang ke dalam ibadah. Inisiatif majelis gereja untuk menghadirkan musik pompang dalam ibadah berhasil membuat kaum bapak kembali aktif mengikuti persekutuan di gereja dan bahkan berdampak luas bagi anggota jemaat lainnya terlihat dari kuantitas peserta ibadah setelah hadirnya musik pompang dalam ibadah. Hal ini membuktikan bahwa kebudayaan yang merupakan jati diri dari jemaat itu tidak dapat dipisahkan dari jemaat itu sendiri seperti kebiasaan bermain musik pompang. Sehingga jemaat akan terus membawa kebiasaan tersebut termasuk ke dalam sebuah perayaan liturgi.

Penggunaan musik pompang dalam liturgi tidak hanya sebagai penarik jemaat untuk mengikuti ibadah tetapi jauh lebih dalam musik pompang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari liturgi itu sendiri. Dengan melihat catatan sejarah jemaat, musik pompang lebih dahulu eksis sebelum Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang lahir. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan itu khususnya alat musik pompang lebih dahulu mempengaruhi perasaan dan jiwa (*spirit*) jemaat sebelum terbentuk satu persekutuan jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang. Maka dengan demikian musik pompang memiliki pengaruh pada pembentukan ekspresi Kristen terutama dalam hal liturgi.

Menggunakan musik pompang dalam perayaan liturgi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali warisan kebudayaan untuk menciptakan seni dan ekspresi Kristen yang berasal dari jiwa jemaat. Hal ini merupakan bentuk kontekstualisasi musik penyembahan dalam budaya Toraja sehingga melalui kontekstualisasi tersebut kehadiran musik pompang menjadi bagian dalam pemeliharaan pertumbuhan Gereja.

Musik Pompang memiliki peran penting dalam sebuah perayaan liturgi yaitu untuk menghasilkan melodi yang memberi pengaruh kuat bagi emosi umat untuk merasakan dan menikmati hikmatnya menjalani peribadatan kepada Tuhan. Musik Pompang akan mengiringi teks-teks liturgi sehingga teks tersebut menjadi lebih bermutu. Selain itu juga musik Pompang memiliki fungsi sebagai tanggapan atau respon atas anugerah Allah bagi umat dalam perayaan liturgi.

Terkait dengan unsur liturgi mengenai dialog-interrelasi, penggunaan musik Pompang masuk dalam segi *anabatis*. Sesuai dengan teknis penggunaan musik Pompang dalam perayaan liturgi yang digunakan untuk memainkan satu atau dua instrumen lagu sebagai bentuk respon atas pelayanan firman, mengiringi persembahan atau sebagai bentuk persembahan pujian kepada Allah, maka hal ini termasuk dalam segi *anabatis* yang merupakan respon umat kepada Allah atas

⁶¹Irwanto Rompon Bandaso', wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

anugerah Allah yang menghampiri, melawat melalui firman, serta menguduskan umat (*katabatis*). Dalam segi *anabatis* instrumen pompang digunakan sebagai bentuk bakti dengan memuji serta memuliakan Allah, maka dengan demikian instrumen pompang termasuk dalam segi yang membangun struktur dialog-interrelasi yang merupakan komunikasi antara Allah dengan umat-Nya dalam perayaan liturgi.

Penggunaan musik pompang dalam sebuah perayaan liturgi menunjukkan bahwa adanya pertemuan antara Injil dan budaya. Hadirnya musik Pompang dalam liturgi tidak menghilangkan nilai-nilai religius atau unsur liturgi yang asli (*ordinarium*) tetapi memperkaya liturgi itu sendiri dengan kebudayaan Toraja sehingga terbentuklah liturgi yang kontekstual. Melalui analisis ini maka dapat diartikan bahwa liturgi selalu berhubungan dengan manusia yang terikat dengan kebudayaan dan bahkan lebih ekstrim liturgi merupakan kebudayaan itu sendiri.

Dalam praktiknya liturgi akan terus mengalami kontekstualisasi yang berarti pembaruan dalam hal liturgi sesuai dengan kebudayaan setempat dan didasarkan pada kebenaran Injil. Hadirnya musik Pompang dalam perayaan liturgi menunjukkan bahwa Gereja Toraja Jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang telah membangun liturgi yang kontekstual. Perjumpaan antara Allah dan umat-Nya diwarnai dengan kebudayaan Toraja, sehingga jemaat merasakan bahwa ibadah adalah milik mereka. Dengan demikian hadirnya musik Pompang dalam ibadah menunjukkan pelayanan kepada Allah dan sesama yang merupakan esensi dari liturgi itu sendiri.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa makna penggunaan pompang dalam ibadah merupakan upaya melakukan kontekstualisasi dalam hal berliturgi sebagai bentuk perayaan iman kepada Yesus Kristus atas keselamatan yang telah dianugerahkan kepada umatNya ke dalam konteks kebudayaan Toraja. Penggunaan musik pompang pada jemaat Eben-Haezer Benteng Pampang telah menjadi bagian dari dialog-interrelasi dalam liturgi sebagai bentuk *Anabatis* sehingga jemaat dapat memuliakan Allah dalam bentuk kebudayaan Toraja.

DAFRAR PUSTAKA

Buku

Banoë, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.

Bevans, Stephen B. *Model Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

Bithell, Carolin, and Juniter Hill. *The Oxford Handbook of Music Revival*. New York: Oxford University Press, 2014.

Daulay, Rahel Sermon Harapani. "MUSIK TRADISIONAL DALAM IBADAH KRISTEN."

Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni 3, no. 2 (2020): 76–87.

- Don, Yohanes, and Bosko Bakok. "Musik Liturgi Inkulturatif Di Gereja Ganjuran Yogyakarta Sejarah Dan Landasan Konstitusional." *Resital* 14, no. 50 (1993): 24–32.
- Gunawan, Esther. "Menuju Liturgi Yang Kontekstual : Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia." *Veritas* 1, no. April (2014): 107–132.
- Heaney, Maeve Louise. "Music and Theological Method: A Lonerganian Approach." *Theological Studies* 77 3 (2016).
- Kobong, Th. *Iman Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Lestari, Dewi Tika. "Etnisitas , Teologi , Dan Musik Dalam Nyanyian Gereja : Sketsa Awal Studi Etnoteomusikologi Nyanyian Gereja Protestan Maluku." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 81–96.
- Loh, I-to. *Sound the Bamboo*. Chicago: GIA Publications, Inc., 2011.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi-Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: KANISIUS, 2011.
- Mintargo, Wisnu. *Budaya Musik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Nettl, Bruno. "The Study of Ethnomusicology." *Urbana: University of Illinois Press*, no. Twenty-Nine Issues and Concept (1983).
- Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Saefatu, Appris Yulianto. "Merayakan Kehidupan Dan Keberagaman: Studi Liturgi Dan Penyajian Musik Kreatif Kontekstual Dalam Perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia Di Jemaat Betlehem Oesapa Barat." *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance* 1, no. 1 (2021): 40–59.
- Sari, Sriti Mayang, and Jessyca Setyaprana. "INKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM INTERIOR GEREJA KATOLIK REDEMPTOR MUNDI DI SURABAYA." *DIMENSI INTERIOR* 5, no. 2 (2007): 80–89.

- Sasongko, M Hari. "MUSIK ETNIK DAN PENGEMBANGAN MUSIK GEREJA." *Tonika* 2, no. 1 (2019): 32–47.
- Selva J. Raj, and Corinne G. Dempsey. *Popular Christianity in India Riting Between The Lines*. Albany: State University of New York Press, 2002.
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Tonika : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni Tujuan Dan Fungsi Musik Dalam Ibadah Gereja Dibagi Menjadi Dua Bagian :” *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 11–21.
- Stauffer, S. Anita. "Worship: Ecumenical Core and Cultural Context." *LWF Studies* 1 (1996).
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tangdilintin, L.T. *Toraja Dan Kebudayaan*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981.
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Yuliarti, Ulva, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikansinya Bagi Pelayan Musik." *PSALMOZ: A Journal of Creative and Study of Church Music* 2 (2021): 53–64.
- BUKU LITURGI GEREJA TORAJA : Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja*. Rantepao: PT Sulo, n.d.

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.

Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Wawancara

Bangka' Sumbungallo, Leonardo, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 31 Maret 2022

Sulle, Herman, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 22 Maret 2022

Epo, Stepanus, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 26 April 2022

Lelepadang, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

Bittikaka', Irmawati, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

Bandaso', Irwanto Rompo, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022

Angi', Cheline Pratitasari, wawancara oleh Penulis, Toraja, Indonesia, 24 April 2022



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA).